

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Motivasi Siswa SMA Negeri 4 Malang

Motivasi adalah daya penggerak atau rangsangan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktivitas (Herijulianti, 2001). Motivasi adalah hal yang penting untuk memulai perilaku. Terlebih lagi, hanya memberikan saran dan instruksi bagi seorang remaja tidak cukup untuk merubah perilakunya (Carvalho, 2013). Maka dari itu dibutuhkan motivasi yang baik untuk memiliki perilaku yang baik juga bagi seorang remaja. Dalam hal ini, motivasi untuk mendapatkan kesehatan dan keindahan gigi akan mendorong remaja untuk melakukan suatu tindakan yang memenuhi keinginannya tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gigi yang indah dan sehat adalah dengan rajin berkunjung ke dokter gigi.

Menurut Notoatmodjo (2007), Maslow menekankan bahwa kebutuhan yang muncul pada seseorang dapat menjadi pendorong untuk terjadinya perilaku. Maslow menyebutkan bahwa ada 5 tingkatan kebutuhan manusia yang dapat memotivasi seseorang untuk berperilaku, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berdasarkan penelitian, didapatkan 94 orang atau 58% dari total siswa yang mengikuti penelitian memiliki kriteria motivasi yang baik. Dari 94 orang siswa yang memiliki motivasi baik, 71 orang diantaranya adalah perempuan dan sisanya laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih termotivasi untuk berkunjung ke dokter. Seorang perempuan pada masa remaja cenderung menjaga penampilan untuk memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain (Sudjiwanati, 2013). Hal ini sesuai dengan teori

bahwa seseorang akan melakukan segala hal untuk dihargai oleh orang lain (Notoatmodjo, 2007).

Sedangkan 64 orang atau 40% dari total siswa memiliki kriteria motivasi yang cukup. Dari 64 orang siswa yang memiliki motivasi cukup, 42 orang diantaranya adalah perempuan dan 22 orang laki-laki. Dan sisanya, 4 orang atau 2% dari total siswa memiliki motivasi yang kurang. Motivasi yang ada pada siswa bisa disebabkan oleh karena lingkungan teman sebaya. Menurut Desmita (2005), perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Dengan adanya pengaruh tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik pada seorang remaja lebih dominan daripada motivasi intrinsiknya.

Dalam penelitiannya, Brukiene (2010) menyatakan bahwa bagi seorang remaja kesehatan gigi dan mulutnya tidak lebih penting dari kesehatannya secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi remaja secara umum dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut masih kurang. Biasanya, remaja hanya termotivasi untuk mendatangi dokter gigi hanya untuk memperbaiki penampilan dan mengesampingkan kebutuhan akan kesehatannya. Hal ini dikarenakan pada masa remaja, penampilan merupakan hal yang penting (Sudjiwanati, 2013).

6.2 Perilaku Siswa SMA Negeri 4 Malang

Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, serta lingkungan. Perilaku kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan seseorang dengan banyak cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi. Perilaku kunjungan ke dokter gigi yang baik adalah kunjungan yang dilakukan adalah setiap 2 kali dalam 1 tahun,

mematuhi instruksi dokter untuk melakukan kunjungan kembali, serta berkunjung untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum sakit. Dengan kunjungan yang rutin, diharapkan penyakit dalam rongga mulut, seperti karies, dapat dicegah dan juga dirawat sedini mungkin.

Berdasarkan penelitian, didapatkan sebanyak 100 orang atau 62% dari keseluruhan siswa memiliki perilaku kunjungan ke dokter gigi dengan kategori baik. 66 orang dari keseluruhan siswa yang memiliki perilaku kunjungan ke dokter yang baik adalah perempuan dan sisanya laki-laki. Banyaknya perempuan yang memiliki perilaku kunjungan ke dokter gigi yang baik sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2012) yang menyebutkan bahwa seorang perempuan cenderung lebih sering mendatangi tempat pelayanan kesehatan daripada laki-laki. Terlebih lagi pada seorang perempuan di usia remaja. Remaja perempuan akan lebih sering mendatangi dokter gigi daripada laki-laki untuk memperbaiki kesehatan dan keindahan giginya.

Dari penelitian juga didapatkan bahwa 59 orang atau 36% dari keseluruhan siswa memiliki perilaku kunjungan ke dokter gigi yang cukup. Yang dimaksud dengan perilaku kunjungan dengan kategori cukup adalah tidak rajin melakukan kunjungan ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun, tidak selalu mematuhi instruksi dokter untuk melakukan kunjungan kembali, serta tidak melakukan kunjungan untuk melakukan tindakan pencegahan. Dan sisanya, 3 orang atau 2% dari keseluruhan siswa memiliki perilaku dengan kategori kurang. Perilaku kunjungan yang termasuk dalam kategori kurang yaitu tidak pernah berkunjung ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun tidak pernah mematuhi instruksi dokter gigi untuk melakukan kunjungan kembali, serta berkunjung ke dokter gigi hanya ketika sakit.

Perilaku sendiri menurut Bloom dapat diukur melalui 3 hal, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hal yang

penting dalam proses terbentuknya perilaku seseorang. Setelah memiliki pengetahuan akan suatu hal, selanjutnya akan terbentuk suatu sikap dalam diri seseorang. Sikap tersebut akan diwujudkan dalam sebuah perilaku yang terbuka atau tindakan.

Kurangnya perilaku kunjungan bisa saja disebabkan karena pengetahuan siswa yang kurang, sehingga mempengaruhi sikap dan tindakan yang diambil olehnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewanti (2012) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi. Selain itu, sikap yang diambil juga akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Bila seorang remaja bersikap negatif terhadap kunjungan ke dokter gigi, maka dia tidak akan bertindak untuk melakukan kunjungan.

6.3 Hubungan Motivasi dengan Perilaku Siswa SMA Negeri 4 Malang

Benyamin Bloom dalam Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa domain perilaku ada tiga, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Tiga domain ini secara bersamaan akan membentuk perilaku seseorang. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah motivasi. Dalam hal ini, motivasi seseorang untuk mendapatkan kesehatan dan keindahan gigi akan mendorong orang tersebut untuk mengunjungi dokter gigi.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Korelasi Spearman diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku seseorang. Hubungan tersebut termasuk dalam kategori kuat dan berbanding lurus, artinya peningkatan motivasi juga akan diikuti oleh peningkatan perilaku. Hal ini sesuai dengan teori Kreitner & Kinicki dalam Sri Mendari (2010) yang menyebutkan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang meningkatkan dan mengarahkan perilaku seseorang.

Menurut Roger dalam Notoatmodjo (2007), perilaku terbentuk melalui 5 tahapan proses, yaitu *awareness*, *interest*, *evaluation*, *trial*, dan *adoption*. *Awareness* adalah kesadaran akan adanya stimulus. Dalam hal ini stimulus yang dimaksud adalah kesadaran diri seseorang akan kebutuhannya terhadap kesehatan gigi dan mulut. Selanjutnya akan terbentuk sebuah *interest* atau adanya ketertarikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Evaluation* dilakukan dengan cara memilih perilaku yang akan diambil sebagai tindak lanjut dari adanya kebutuhan tersebut seperti kunjungan ke dokter gigi. Selanjutnya akan terjadi *trial* atau percobaan terhadap perilaku kunjungan tersebut. Terakhir akan terjadi *adoption* dimana perilaku kunjungan ke dokter gigi tersebut akan terus dilakukan.

Motivasi memang hal pertama yang diperlukan seseorang sebelum berperilaku, namun masih ada hal lain yang juga mempengaruhi perilaku. Menurut Andersen dalam Supardi dkk (2008) perilaku orang sakit berobat ke pelayanan kesehatan secara bersama dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan juga faktor kebutuhan (*need factor*).

Disamping itu, perilaku seorang remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sekitar. Karakteristik remaja itu sendiri juga akan mempengaruhi perilaku serta status kesehatan gigi dan mulutnya (Brukiene, 2010). Berdasarkan penelitian Muttappillymyalil (2009), karakteristik yang dimaksud antara lain jenis kelamin dan juga umur. Seorang perempuan, menurut Sulistyowati (2012), lebih rajin mengunjungi dokter gigi daripada laki-laki. Sedangkan umur remaja akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya (Azwar, 2007).